STUDI EKPLORASI GRAMATIKA SINTAKASIS PEMORELEHAN BAHASA KEDUA DI PAUD ANGIN LAUT DESA LABUHAN BAJO

Oleh

Tri Wahyuni Apriani ¹⁾, Sri Sugiarto ²⁾

Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Samawa
cadekantari@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Angin Laut Desa Labuhan Bajo Kecamatan Utan khususnya pada tataran sintaksis, ditinjau dari segi kalimat yaitu unsur-unsur dan jenis kalimat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *studi cross-sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa PAUD Angin Laut Desa Labuhan Bajo Kecamatan Utan yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *observasi, catat, rekam* dan *dokumentasi*. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan hasil rekaman audio visual dan catatan yang diambil selama melakukan pengumpulan data ke dalam sebuah kartu data. Selanjutnya, melakukan pemilahan terhadap ujaran yang diucapkan oleh siswa yaitu menentukan kalimat mana yang termasuk dalam kategori jenis kalimat berdasarkan modus dan unsur-unsur kalimat yakni fungsi dan kategori. Berdasarkan hasil analisis data, anak usia 5-6 tahun di PAUD tersebut sudah mampu menyusun kalimat yang sesuai dengan pola S-P-O-Pel-K. Namun, ada beberapa pola baru yang muncul ketika siswa berujar, juga terdapat 23 kategori kalimat yang termasuk dalam kategori utama dan kategori tambahan. Dalam analisis jenis kalimat berdasarkan modus yaitu siswa hanya mampu menggunakan empat jenis kalimat dalam kegiatan interaksi baik dengan guru maupun dengan temannya yakni kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Kalimat yang diucapkan oleh siswa tidak terlepas dari penyelipan B1 ke dalam susunan kalimat B2. Penyelipan B1 ke dalam B2 merupakan bentuk kontrasif dari tata bentuk kata antara B1 dan B2, sehingga menimbulkan kesalahan dalam berujar.

Kata Kunci : *Pemerolehan bahasa kedua, sintaksis, kalimat.*

PENDAHULUAN

Sejak lahir anak-anak sudah memiliki alat khusus yang digunakan untuk berbahasa yang disebut dengan *language acquisition device* (LAD), yang berfungsi untuk memungkinkan seorang anak memperoleh bahasanya. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang terjadi di dalam otak seorang anak

ketika ia memperoleh bahasa pertamanya (B1) (Chaer, 2009: 167-169).

Setelah memperoleh B1, anak-anak akan memperoleh bahasa kedua (B2) yang disebut dengan istilah pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan B2 pertama kali diperoleh di bangku pendidikan yaitu di Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak usia dini merupakan

upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.

PAUD sangat berperan dalam menumbuh-kembangkan bahasa anak, ditinjau dari segi guru menciptakan kondisi kelas yang kondusif serta mengajak anak untuk bercerita sambil bermain, kegiatan bercerita tersebut mampu merangsang kemampuan berbahasa anak.

Susunan kalimat yang diucapkan oleh seorang anak usia dini kerap kali menggunakan susunan kalimat yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan seorang anak usia dini sudah menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan keinginannya, baik dalam bentuk frase maupun klausa.

Sama halnya dengan anak usia dini di PAUD Angin Laut Desa Labuhan Bajo Kecamatan Utan, anak usia 5–6 tahun dari segi semantik mereka sudah paham dengan maksud yang diungkapkan oleh guru dengan bahasa Indonesia sehingga mereka merespon balik dengan menggunakan bahasa Indonesia pula. Sedangkan, ditinjau dari segi sintaksisnya, anak-anak tersebut mengungkapkan

keinginan atau merespon dengan menggunakan kalimat lebih dari dua kata meski terkadang tidak sempurna yakni dengan menyelipkan bahasa daerah dalam deretan kalimat yang diucapkan. Terkadang mereka juga menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Selain itu, anak-anak juga sering menggunakan kalimat rancu atau tidak teratur berdasarkan susunan gramatikal dan bahkan terbalik seperti kalimat yang diucapkan oleh anak di PAUD tersebut yaitu *makan tadi saya, bu*.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti pemerolehan B2 pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Angin Laut, Desa Labuhan Bajo, karena tidak hanya ditinjau dari lokasi tempat tinggal subjek penelitian berada di daerah pesisir yang cenderung menggunakan bahasa daerah (bahasa bajo) untuk berkomunikasi baik dalam aktivitas nonformal maupun aktivitas formal seperti sekolah. Tetapi juga, ditinjau dari segi kemampuan anak dalam merangkai kalimat ketika berbahasa Indonesia serta jenis kalimat seperti apa yang sering digunakan anak ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman bermainnya dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemerolehan bahasa keduanya (bahasa

Indonesia) khususnya pada tataran sintaksis.

Dari berbagai data, peneliti dapatkan selama melakukan observasi awal terdapat permasalahan yang menjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: anak PAUD sering menyelingkan bahasa daerah ketika berbahasa Indonesia dan struktur kalimat yang digunakan anak masih rancu dan terbalik. Menganalisis pemerolehan B2 pada anak PAUD merupakan hal pengkajian yang cukup luas sehingga perlu dibatasi. Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan B2 satuan kalimat dengan melihat unsur-unsur kalimat dan jenis kalimat berdasarkan modus.

Pengertian Pemerolehan Bahasa

Dardjowidjojo (2014: 225) menyatakan bahwa istilah *pemerolehan* dipakai untuk padanan istilah inggris *acquisition* yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Mc Graw (dalam Tarigan, 2011: 5) mengemukakan bahwa terdapat beberapa pengertian tentang pemerolehan bahasa, yaitu: pengertian pertama mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba atau

mendadak. Pengertian kedua juga diungkapkan oleh Mc Graw (dalam Tarigan, 2011: 5) yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009: 167). Pemerolehan bahasa ibu merupakan bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya (Nur, 2011: 13).

Menurut (Chaer, 2009: 167) ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya, yakni *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak sadar. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinyaproses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang

didengar. Sementara, penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu. Jadi, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan kalimat-kalimat baru.

Chaer (2009 : 242) mengemukakan bahwa istilah pembelajaran bahasa mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua (B2) setelah seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya (B1). Senada dengan yang diungkapkan oleh Ghazali (2000: 11) bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan bahasa yang diperoleh atau dipelajari setelah anak menguasai bahasa pertamanya (B1) atau bahasa ibunya.

Hipotesis Pemorelehan Kontrastif

Hipotesis ini dikembangkan oleh Charles Fries dan Robert Lado (dalam Chaer, 2009: 247). Hipotesis ini menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar B2 adalah karena adanya perbedaan antara B1 dan B2. Sedangkan kemudahan dalam belajar B2 disebabkan karena adanya kesamaan antara B1 dan B2. Jadi, adanya perbedaan antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesulitan dalam belajar B2, yang mungkin juga akan menimbulkan kesalahan. Sedangkan

adanya persamaan antara B1 dan B2 akan menyebabkan terjadinya kemudahan dalam belajar B2.

Hipotesis kontrastif ini juga menyatakan bahwa seorang pembelajar bahasa kedua seringkali melakukan transfer B1 ke dalam B2 dalam menyampaikan suatu gagasan. Transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan: tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, maupun tata kata (leksikon). Dalam hal ini bisa terjadi transfer positif, yakni kalau struktur B1 dan B2 itu tidak sama dan ini akan menimbulkan kesulitan.

Tipe Pemorelehan Bahasa

Para ahli berpandangan bahwa setiap anak di manapun juga memakai strategi yang sama dalam memperoleh bahasa ibunya. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua, Ellis, (1986: 215) menyebutkan bahwa ada 2 tipe pemerolehan bahasa, yaitu tipe *naturalistic* dan tipe *formal*. Pemorelehan bahasa kedua, lebih cenderung pada pemorelehan bahasa dengan tipe formal. Tipe formal ini Tipe ini biasanya terjadi

di dalam kelas dengan bimbingan seorang guru, materi, media dan alat bantu pembelajaran yang sudah dipersiapkan secara baik.

Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun (Putrayasa, 2007: 20). Definisi lain dinyatakan oleh Soedjito dan Saryono (2014: 1) bahwa sebagai satuan sintaksis, kalimat merupakan salah satu tataran dalam hierarki gramatikal. Sedangkan, menurut Chaer (2015: 44) bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Sebuah ujaran dapat dibentuk dengan unsur-unsur atau konstituen yang mengisi kotak-kotak dalam sebuah ujaran. Unsur biasanya dikelompokkan berdasarkan fungsi, peran, dan kategori.

Unsur fungsi meliputi, subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Pada umumnya, subjek berupa nomina, frase nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina. Putrayasa (2007: 64) yang dimaksud dengan subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu. Sedangkan, menurut Chaer (2015: 21)

subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan. Predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu (Putrayasa, 2007: 65). Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Putrayasa, 2007: 65). Pelengkap, yakni diantaranya: berwujud frase nominal, frase verbal, frase adjectival, frase preposisional, atau klausa, berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini hadir, tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di, ke, dari, akan*. (Putrayasa, 2007: 65). Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat mana suka. Biasanya, konstituen keterangan berupa frase nominal, frase preposisional, atau frase adverbial. Soedjito dan Saryono (2014: 41) mengemukakan bahwa kehadiran keterangan itu dapat memperluas kalimat dan dari segi makna keterangan dapat membuat informasi yang terkandung dalam kalimat itu menjadi lebih lengkap.

Chaer (2015: 27) menjelaskan bahwa kategori adalah jenis atau tipe kata

atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), ajektifa (A), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *studi cross-sectional* dengan menggunakan teknik observasional natural. Tempat penelitian adalah lokasi dilakukannya suatu penelitian oleh peneliti. Tempat dilakukan penelitian tersebut ialah di PAUD Angin Laut, Desa Labuhan Bajo Kecamatan Utan. Waktu kegiatan pengumpulan data direncanakan selama satu bulan, tetapi peneliti hanya menggunakan 1 minggu dalam mengumpulkan data. Sedangkan, waktu penelitian yang direncanakan dari awal perencanaan proposal sampai ujian skripsi yaitu selama enam bulan, dimulai sejak bulan April sampai bulan September 2017.

Subjek penelitian ini adalah 18 siswa PAUD Angin Laut Desa Labuhan Bajo Kecamatan Utan, khususnya anak usia 5-6 tahun. Objek dalam penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa kedua tataran sintaksis satuan kalimat dengan melihat

unsur-unsur kalimat dan jenis kalimat berdasarkan modus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *observasi, catat, rekam* dan *dokumentasi*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang akan terjun langsung melakukan pengamatan di lapangan dengan bantuan lembar observasi dan format pencatatan yang telah dipersiapkan. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan hasil rekaman dan catatan yang diambil selama melakukan pengumpulan data ke dalam sebuah kartu data. Selanjutnya, melakukan pemilahan terhadap ujaran yang diucapkan oleh siswa yaitu menentukan kalimat mana yang termasuk dalam kategori jenis kalimat berdasarkan modus dan unsur-unsur kalimat yakni fungsi dan kategori. Kemudian, diolah untuk mencari kesimpulan yang akan dijadikan data sesungguhnya. Untuk menguji keabsahan data penelitian tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teori.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pemerolehan bahasa kedua tataran sintaksis pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Angin Laut Desa Labuhan Bajo, ditemukan bahwa unsur fungsi pada

kalimat yang ada pada tuturan siswa tersebut disusun berdasarkan sistematika pola kalimat. Tetapi, terdapat beberapa pola kalimat baru yang muncul ketika anak berujar dan beberapa kosakata-kosakata bahasa pertama yang terselip dalam bahasa kedua yang mereka ujarakan. Di antara lima jenis kalimat berdasarkan modus tersebut hanya empat jenis kalimat saja yang sering digunakan oleh siswa ketika berinteraksi yaitu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan injektif.

1. Unsur Fungsi dan Kategori

a) Unsur Fungsi

Dalam menganalisis unsur fungsi, dilihat dari segi pola kalimatnya. Kalimat yang diujarkan oleh anak dikelompokkan berdasarkan pola kalimat, yaitu diantaranya.

(1) Pola S-P

R₁K₉₈: Icha pandai.
S P

R₂K₅₈: Kamu geddo.
S P

R₁K₉₉: Bu ndak cukup.
S P

R₁K₁₃: Saya sudah mandi.
S P

R₄K₁₀: Saya diantar.
S P

Berdasarkan data R₁K₉₈, R₂K₅₈, R₁K₉₉, R₁K₁₃, dan R₄K₁₀ di atas menunjukkan bahwa kata *Icha*, *kamu*, *bu*, dan *saya* merupakan unsur subjek berupa nomina dan pronomina. Sedangkan, kata

pandai, *geddo*, *diantar* dan frase *ndak cukup* dan *sudah mandi* merupakan unsur predikat dari perbuatan dan keadaan subjek itu sendiri. Pada data R₂K₅₈ terjadi kekeliruan dalam pemilihan kosakata yaitu dengan menggunakan kosakata B1 dalam ujaran B2 yaitu kata *geddo* yang merupakan B1 yang diselipkan dalam kalimat untuk melengkapi kalimat yang diujarkan oleh anak, hal tersebut diperkirakan bahwa struktur B1 dan B2 memiliki struktur yang berbeda sehingga disebut dengan transfer negatif antara B1 dan B2.

(2) Pola S-P-O

R₂K₂₉: Dede' minum obat.
S P O

R₃K₄₁: Bu habis kerayon?
S P O

R₄K₄₄: Ayo kita buat kereta.
S P O

R₄K₆: Saya pakai sampo
S P O

R₅K₁₀: Itu yang pakai baju hijau.
S P O

Berdasarkan data R₂K₂₉, R₃K₄₁, R₄K₄₄ dan R₄K₆ menunjukkan bahwa kata *dede'*, *bu*, *saya* dan frase *ayo kita* merupakan unsur subjek yang menandai kata benda/nomina. Kata *minum*, *buat*, *habis* dan *pakai* merupakan unsur predikat yang menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh subjek tersebut. Sedangkan, kata *obat*, *kerayon*, *kereta* dan *sampo* merupakan unsur objek yang kehadirannya berada di belakang predikat.

Data R_5K_{10} memiliki kasus yang berbeda dengan data R_2K_{29} , R_3K_{41} , R_4K_{44} dan R_4K_6 yaitu adanya kekeliruan dalam penyusunan kosakata dalam kalimat seperti *itu yang pakai baju hijau*, kalimat yang sebenarnya adalah *yang itu pakai baju hijau*. Frase *yang itu* merupakan unsur subjek berupa pronomina yang menunjukkan kata benda, kata *pakai* merupakan unsur predikat, dan frase *baju hijau* merupakan unsur objek.

(3) Pola S-P-Pel

R_3K_{14} : Saya datang sendiri.
S P Pel

Berdasarkan data R_3K_{14} menunjukkan bahwa kata *saya* merupakan unsur subjek, kata *datang* merupakan unsur predikat, dan kata *sendiri* merupakan unsur pelengkap.

(4) Pola S-P-O-Pel

R_1K_{126} : Annaah dede' mati dia dede'.
S P O Pel

Berdasarkan data R_1K_{126} menunjukkan bahwa frase *annaah dede'* merupakan unsur subjek. Kata *mati* merupakan unsur predikat. Pronomina *dia* merupakan bentuk objek. Sedangkan, kata *dede'* merupakan unsur pelengkap (Pel). Kata *annaah* merupakan kata seru dalam bahasa Bajo seperti kata *nah* dalam bahasa Indonesia.

(5) Pola S-P-K

R_2K_{82} : Icha pulang sama siapa?

S P K

R_4K_1 : Dede' bangun pagi.

S P K

R_4K_2 : Saya bangun subuh.

S P K

R_4K_2 : Saya mau tulis yang atasnya dulu.

S P K

Berdasarkan data R_2K_{82} , R_4K_1 , dan R_4K_2 menunjukkan bahwa kata *Icha*, *dede'* dan *saya* merupakan unsur subjek yang menandai kata benda/nomina. Kata *pulang* dan *bangun* merupakan unsur predikat yang menandai kegiatan dari subjek tersebut. Sedangkan, kata *pagi*, *subuh* dan frase *sama siapa* merupakan unsur keterangan yang memberikan penjelasan tentang waktu dan keikutsertaan seseorang dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Namun, keterangan keikutsertaan seseorang tersebut belum jelas karena kalimat yang diujarkan berupa kalimat interogatif. Lain hal dengan data R_4K_2 , dimana keterangan tempatnya tidak disertai preposisi *di* yakni pada kata *atasnya*. Kata *saya* merupakan unsur subjek, frase *mau tulis* merupakan unsur predikat, dan frase *yang atasnya dulu* merupakan unsur keterangan yang memberikan penjelasan tentang tempat.

(6) Pola P-S

R_1K_{10} : mandi saya.

P S

R_4K_{45} : sudah selesai saya.

P S

R₄K₄₀: Menang kita berdua, kan?
P S

Berdasarkan data R₁K₁₀, R₄K₄₅, dan R₄K₄₀ menunjukkan bahwa unsur P mendahului unsur S dan terjadinya perubahan posisi. Kata *mandi*, *menang* dan frase *sudah selesai* merupakan unsur predikat. Sedangkan, kata *saya* dan frase *kita berdua* merupakan unsur subjek.

(7) Pola P-O

R₁K₁₂₂: Gak hidupkan alarm.
P O

R₁K₅₄: Buat bulat.
P O

R₁K₇₇: Ngomong lagi dede'.
P O

R₂K₁₉: Lohong lidahmu.
P O

R₂K₄₂: Nah kembalikan uang.
P O

Berdasarkan data R₁K₁₂₂, R₁K₅₄, R₁K₇₇, R₂K₁₉ dan R₂K₄₂ menunjukkan bahwa kalimat yang diujarkan oleh anak-anak tersebut termasuk dalam kalimat tidak lengkap karena unsur fungsi subjek telah dihilangkan, anak-anak tersebut menganggap bahwa kalimat yang mereka ujarakan sudah mampu memperjelas maksud yang diinginkan, sehingga muncullah pola baru dari ujaran yang diucapkan oleh anak tersebut. Kata *buat*, *lohong*, *kembalikan* dan frase *gak hidupkan* dan *ngomong lagi* sebagai unsur

predikat dalam kalimat. sedangkan, kata *alarm*, *bulat*, *dede'*, *uang* dan *lidahmu* sebagai unsur objek dalam kalimat. Kata *lohong* yang artinya *hitam* merupakan penyelipan B1 ke dalam B2 diperkirakan bahwa anak tidak dapat menemukan kata *hitam* untuk digabungkan dalam kalimat yang akan diujarkan sehingga ia memilih menyerap B1 ke dalam B2 berdasarkan pemerolehannya dalam B1. Hal ini disebut dengan bentuk kontrasif yaitu adanya perbedaan bentuk kata antara B1 dan B2. Kemudian, data R₁K₅₄ pada kata *bulat* merupakan kata sifat dan apabila ditinjau dari segi unsur fungsi merupakan unsur predikat, namun yang dimaksudkan oleh siswa yaitu *bulatan/kata benda* karena dalam konteks tuturan, guru menyuruh siswa membuat lingkaran. Sehingga, kata *bulat* termasuk dalam unsur objek. Dalam hal ini, terjadinya kekeliruan dengan tidak menempatkan imbuhan *-an* di belakang kata *bulat*.

(8) Pola P-O-S

R₄K₄₆: Beli saya bu.
P O S

Berdasarkan data R₄K₄₆ menunjukkan bahwa kalimat yang diucapkan oleh anak termasuk dalam kalimat inversi yakni unsur fungsi subjek dan predikat berurutan terbalik. Berdasarkan fungsi S adalah *ibu* yang

berada setelah objek, unsur fungsi P adalah *beli* berada di awal kalimat, dan O adalah *saya*. Hal ini membuktikan adanya kekeliruan sebagai akibat pengaruh struktur gramatikal B1. Pola unsur fungsi ini dapat diperkirakan sebagai pola baru dari unsur kalimat berpola S-P-O. Maksud dari kalimat di atas adalah *bu, saya mau beli nutrijell*. Dimana kata *saya* merupakan unsur subjek, frase *mau beli* merupakan unsur predikat, dan kata *nutrijell* merupakan unsur objek.

(9) Pola P-K

R₃K₃₅ : Hitam kayak antello.

P K

Berdasarkan data R₃K₃₅ menunjukkan bahwa kata *hitam* sebagai unsur predikat dan frase *kayak antello* sebagai unsur keterangan perbandingan. Kata *antello* merupakan penyelipan B1 ke dalam B2, hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari B1 yang telah dikuasai sebelum belajar B2.

(10) Pola K-S-P

R₂K₄₄: Di sini, bu tulis?

K S P

R₂K₄₅: Tadi malam, dede' tulis.

K S P

Kedudukan unsur K yang sifatnya fleksibel dapat dibuktikan berdasarkan data R₂K₄₄ dan R₂K₄₅ di atas, dimana anak menempatkan unsur K di awal kalimat.

Pada data R₂K₄₅ frase *tadi malam* sebagai unsur keterangan, kata *dede'* sebagai unsur subjek, dan kata *tulis* sebagai unsur predikat. Berbeda dengan data R₂K₄₅, data R₂K₄₄ penuturnya tidak langsung menyebutkan namanya sendiri namun diganti dengan kata *bu* sebagai unsur subjek, dalam kalimat yang sebenarnya kata *bu* tidak memiliki unsur fungsi. Kalimat yang sebenarnya adalah *bu, apakah di sini saya menulis?* Namun, bisa juga maksudnya seperti ini dengan menempatkan unsur K di akhir kalimat seperti *bu, apakah saya menulis di sini?* Dengan kata *saya* sebagai unsur subjek, kata *menulis* sebagai unsur predikat, dan kata *di sini* sebagai unsur keterangan.

(11) Pola K-S-P-O

R₄K₃₅ : Sekarang, aku punya buku banyak.

K S P O

Berdasarkan data R₄K₃₅ menunjukkan bahwa kata *sekarang* merupakan unsur keterangan, kata *aku* merupakan unsur subjek, kata *punya* merupakan unsur predikat, dan frase *buku banyak* merupakan unsur objek.

b) Unsur Kategori

Kalimat yang diujarkan oleh anak dikelompokkan ke dalam masing-masing kategori, yaitu kategori yang terdiri dari kategori utama seperti nomina, verba, dan

adjektiva, dan kategori tambahan yang terdiri dari adverbial dan pronomina.

(1) Kategori N-V

R₁K₄₈ : Aku lihat.
N V

Berdasarkan data R₁K₄₈ menunjukkan bahwa kata *aku* termasuk dalam kategori nomina. Sedangkan, kata *lihat* termasuk dalam kategori verba yang mengacu pada kegiatan seseorang.

(2) Kategori Prono-V

R₄K₁₀ : Saya diantar.
Prono V
R₃K₁ : Saya pakai.
Prono V

Berdasarkan data R₄K₁₀ dan R₃K₁ menunjukkan bahwa kata *saya* sebagai kategori pronomina. Sedangkan, kata *diantar* dan *pakai* sebagai kategori verba.

(3) Kategori V-Prono

R₁K₁₀ : Mandi saya.
V Prono
R₄K₄₆ : Beli saya.
V Prono

Berdasarkan data R₁K₁₀ dan R₄K₄₆ menunjukkan bahwa kata *mandi* dan *beli* sebagai kategori verba. Sedangkan, kata *saya* sebagai kategori pronomina.

(4) Kategori N-FV

R₄K₃₀ : Dede' yang buat.
N FV

Berdasarkan data R₄K₃₀ menunjukkan bahwa kata *dede'* sebagai kategori nomina, dan frase *yang buat* sebagai kategori frase verbal.

(5) Kategori FV-N

R₁K₇₇ : Ngomong lagi dede'.
FV N

R₁K₁₂₂ : Gak hidupkan alarm.
FV N

Berdasarkan data R₁K₇₇ dan R₁K₁₂₂ menunjukkan bahwa frase *ngomong lagi* dan *gak hidupkan* merupakan kategori frase verbal. Sedangkan, kata *dede'* dan *alarm* merupakan kategori nomina.

(6) Kategori Prono-FV

R₁K₁₃ : Saya sudah mandi.
Prono FV
R₂K₁₁ : Saya mau beli.
Prono FV

Berdasarkan data R₁K₁₃, dan R₂K₁₁ menunjukkan bahwa kata *saya* merupakan kategori pronomina. Sedangkan, frase *sudah mandi* dan *mau beli* merupakan kategori frase verbal yang merujuk pada kegiatan seseorang.

(7) Kategori Prono-FA

R₄K₂₁ : Saya punya warna-warni.
Prono FA

Berdasarkan data R₄K₂₁ menunjukkan bahwa kata *saya* sebagai kategori pronomina. Sedangkan, frase *saya punya warna-warni* sebagai kategori frase adjektival.

(8) Kategori V-A

R₁K₅₄ : Buat bulat.
V A

Berdasarkan data R₁K₅₄ menunjukkan bahwa kata *buat* termasuk

dalam kategori verba. Sedangkan, kata *bulat* termasuk dalam kategori adjektiva.

(9) Kategori N-FA

R₁K₈₀: Ibu gak cukup.

N FA

R₂K₆₈: Dede' dah siap.

N FA

R₄K₁₉: Vito gak ada.

N FA

Berdasarkan data R₁K₈₀, R₂K₆₈ dan R₄K₁₉ menunjukkan bahwa kata *ibu*, *dede'* dan *Vito* termasuk dalam kategori nomina. Sedangkan, frase *gak cukup*, *dah siap*, dan *gak ada* termasuk dalam kategori frase adjektival.

(10) Kategori N-A

R₁K₉₈: Icha pandai.

N A

Berdasarkan data R₁K₉₈ menunjukkan bahwa kata *Icha* sebagai kategori nomina. Sedangkan, kata *geddo* sebagai kategori adverbial.

(11) Kategori A-N

R₂K₁₉: Lohong lidahmu.

A N

Berdasarkan data R₂K₁₉ menunjukkan bahwa kata *lohong* sebagai kategori adjektiva. Sedangkan, kata *lidahmu* sebagai kategori nomina yang menjelaskan tentang objek.

(12) Kategori Prono-A

R₁K₉₁: Kau lambat.

Prono A

R₁K₉₂: Kamu cepat-cepat.

Prono A

R₂K₅₈: Kamu geddo.

Prono A

Berdasarkan data R₁K₉₁, R₁K₉₂, dan R₂K₅₈ menunjukkan bahwa kata *kau* dan *kamu* sebagai kategori pronomina. Sedangkan, kata *lambat*, *cepat-cepat*, dan *geddo* sebagai kategori adjektiva. Kata *geddo* merupakan kata sifat dalam bentuk B1 yang artinya bodoh.

(13) Kategori FV-A

R₁K₁₀₆: main ini seru kan?

FV A

Berdasarkan data R₁K₁₀₆ menunjukkan bahwa frase *main ini* sebagai kategori frase verbal. Sedangkan, kata *serukan* sebagai kategori adjektiva.

(14) Kategori FV-N

R₂K₄₂: Nah kembalikan uang.

FV N

Berdasarkan data R₂K₄₂ menunjukkan bahwa frase *nah kembalikan* sebagai kategori frase verbal. Sedangkan, kata *uang* sebagai kategori nomina.

(15) Kategori FN-V-Prono-N

R₁K₁₂₆: Annah dede' mati dia dede'.

FN V Prono N

Berdasarkan data R₁K₁₂₆ menunjukkan bahwa frase *annah dede'* sebagai kategori frase nominal. Kata *mati* sebagai kategori verba. Kata *dia* sebagai kategori pronomina. Sedangkan, kata *dede'* sebagai kategori nomina.

(16) Kategori FAdv-N-V

R₂K₄₅ : tadi malam, dede' tulis.

FAdv N V

Berdasarkan data R₂K₄₄

menunjukkan bahwa frase *tadi malam* sebagai kategori frase adverbial. Kata *bu dede'* sebagai kategori nomina. Sedangkan, kata *tulis* sebagai kategori verba.

(17) Kategori N-V-FAdv

R₂K₈₂ : Icha pulang sama siapa?

N V FAdv

Berdasarkan data R₂K₈₂

menunjukkan bahwa kata *Icha* sebagai kategori nomina. Kata *pulang* sebagai kategori verba. Sedangkan, frase *sama siapa* sebagai kategori frase adverbial. Dalam frase adverbial tidak dijelaskan bersama siapa subjek pulang ke rumahnya karena anak menggunakan kalimat interogatif.

(18) Kategori N-V-N

R₄K₁ : Dede' bangun pagi.

N V N

Berdasarkan data R₄K₁

menunjukkan bahwa kata *dede'* sebagai kategori nomina menjelaskan tentang subjek. Kata *bangun* sebagai kategori verba. Sedangkan, kata *pagi* sebagai kategori nomina yang menjelaskan tentang waktu.

(19) Kategori Prono-V-N

R₃K₁₄ : saya datang sendiri.

Prono V N

R₄K₆ : saya pakai sampo.

Prono V N

R₄K₂ : saya bangun subuh.

Prono V N

Berdasarkan data R₃K₁₄, R₄K₂ dan

R₄K₆ menunjukkan bahwa kata *saya* sebagai kategori pronomina. Kata *datang*, *pakai* dan *bangun* sebagai kategori verba. Sedangkan, kata *sendiri*, *sampo* dan *subuh* sebagai kategori nomina yang menjelaskan tentang objek dan waktu.

(20) Kategori A-FN

R₃K₃₅ : hitam kayak antello.

A FN

Berdasarkan data R₃K₃₅

menunjukkan bahwa kata *hitam* sebagai kategori adjektiva. Sedangkan, frase *kayak antello* sebagai kategori frase nominal. Kata *antello* merupakan penyelipan B1 pada B2 anak yang artinya telur.

(21) Kategori N-A-N

R₃K₄₁ : bu habis kerayon?

N A N

Berdasarkan data R₃K₄₁

menunjukkan bahwa kata *bu* sebagai kategori nomina yang menjelaskan tentang subjek. Kata *habis* sebagai kategori adjektiva. Sedangkan, kata *kerayon* sebagai kategori nomina yang menjelaskan tentang objek.

(22) Kategori FN-V-N

R₃K₄₁ : ayo kita buat kereta.

FN V N

Berdasarkan data *R3K41* menunjukkan bahwa frase *ayo kita* sebagai kategori frase nominal yang menjelaskan tentang subjek. Kata *buat* sebagai kategori verba. Sedangkan, kata *kereta* sebagai kategori nomina yang menjelaskan tentang objek.

(23) Kategori Prono-FV-FProno

R5K20: Saya mau tulis yang atasnya dulu.
Prono FV FProno

Berdasarkan data *R5K20* menunjukkan bahwa kata *saya* sebagai kategori pronomina yang menjelaskan tentang subjek. Frase *mau tulis* sebagai kategori frase verbal. Sedangkan, frase *yang atasnya dulu* sebagai kategori frase pronominal. Hal tersebut dikatakan frase pronominal karena terdapat kata ganti pemilik *-nya* pada kata *atas*, kata *atas* di sini merujuk pada tulisan yang ada pada papan tulis.

2. Modus Kalimat

a) Kalimat Deklaratif/Kalimat Berita

- R3K8*: Lauk *dayah* (lauk ikan).
R4K20: Saya juga, *arangne* kecil (saya juga, namanya kecil).
R3K35: Hitam kayak *antello* (hitam kayak telur).
R1K12: Saya sudah mandi bu.

Berdasarkan data *R3K8*, *R4K20*, *R3K35*, dan *R1K12* menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu menggunakan kalimat deklaratif dalam

kegiatan pembelajaran dan bermain meski dari berbagai kalimat yang diucapkan masih menggunakan ujaran dua kata. Namun, bahasa Indonesia yang mereka gunakan tidak terlepas dari bahasa daerah yang pernah mereka kuasai sebelumnya sebagai bahasa pertama. Penggunaan kalimat yang diucapkan oleh siswa masih terselip bahasa daerah dalam deretan kalimat tersebut, seperti kata *dayah*, *arang ne*, dan *antello*. Kata *dayah* yang artinya ikan, kata *arangne* artinya namanya, dan kata *antello* artinya telur.

b) Kalimat Interogatif/Kalimat Pertanyaan

- R4K37*: bu, keluar main bu?
R2K59: bu, tulisan aja?
R2K52: begini *ke* bu?
R5K13: di sini *ke* bu?
R5K15: semua *ke* bu?

Berdasarkan data *R4K37* dan *R2K59* menunjukkan bahwa kalimat interogatif yang diujarkan oleh anak ketika berbahasa Indonesia tidak menggunakan pemarkah interogatif. Namun, kalimat interogatif yang mereka ujkarkan ditandai dengan intonasi yang sedikit naik. Pada data *R2K52*, *R5K13*, dan *R5K15* menunjukkan bahwa kalimat interogatif yang mereka ucapkan ditandai dengan partikel *ke* yang merupakan pemarkah interogatif dalam B1 atau bahasa bajo.

c) Kalimat Imperatif/Kalimat Perintah

- R1K52*: wee mundur !

R₁K₇₇: ngomong lagi dede!
R₂K₇₉: ayo tangkap !
R₂K₇₈: ayo kita lari (teriak) !
R₄K₄₇: teman-teman ayo kita masuk !

Berdasarkan data R₁K₅₂ dan R₁K₇₇ menunjukkan bahwa anak sudah mampu menggunakan kalimat imperatif baik dalam kegiatan belajar maupun bermain, pada data ini kalimat imperatifnya ditandai dengan suara yang datar dan suara tinggi di awal kalimat. Berbeda dengan data tersebut, pada data R₂K₇₉, R₂K₇₈, dan R₄K₄₇ ditandai dengan kata *ayo*. Data R₁K₇₇ termasuk dalam kalimat perintah biasa. Lain halnya dengan Data R₁K₅₂ menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat perintah biasa namun terkesan kasar akibat intonasi dalam ujaran yang ditandai dengan kata *wee* yang merupakan kata seru dalam B1 anak. Sedangkan, data R₂K₇₉, R₂K₇₈, dan R₄K₄₇ termasuk dalam kalimat perintah berupa ajakan yang ditandai dengan kata *ayo*.

d) Kalimat Interjektif/Kalimat Seru

R₁K₁₀₀: yeee selesai (senang) !
R₂K₅₇: banyaknya (terkejut) !
R₂K₇₉: wah sama kita (senang) !

Berdasarkan R₁K₁₀₀, R₂K₅₀, R₂K₅₇, R₂K₇₉ dan R₄K₂₅ menunjukkan bahwa siswa mampu mengungkapkan perasaannya dengan sebuah kalimat

secara langsung, baik dalam keadaan senang, terkejut, maupun kecewa. Pada data R₂K₅₇ kalimat interjektif ditandai dengan intonasi suara yang tinggi. Sedangkan, pada data R₁K₁₀₀, R₂K₅₀, R₂K₇₉ dan R₄K₂₅ kalimat interjektif ditandai dengan kata *yeee*, *wow*, *wah*, dan *baaa'*. Kata *baaaa'* merupakan penyelipan bahasa B1 dalam B2 anak. Kata tersebut merupakan ungkapan perasaan kecewa dalam B1 anak.

SIMPULAN

Anak usia 5– 6 tahun di PAUD tersebut sudah mampu menyusun kalimat yang sesuai dengan pola S-P-O-Pel-K. Namun, ada beberapa pola baru yang muncul ketika siswa berujar. Dari data yang diperoleh ada beberapa susunan kalimat yang tidak lengkap dan bahkan susunannya terbalik. Pada analisis kategori, terdapat 23 kategori yang terdiri dari kategori kalimat utama seperti nomina, verba, dan adjektiva. Sedangkan, kategori kalimat tambahannya terdiri dari adverbial dan pronomina.

Data yang diperoleh dalam analisis jenis kalimat berdasarkan modus yaitu siswa hanya mampu menggunakan empat jenis kalimat dalam kegiatan interaksi baik dengan guru maupun dengan teman yakni kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Penyelipan bahasa pertama

tidak hanya pada kata *antello*, tetapi juga pada kata *dayah*, *geddo*, *arang ne*, dan partikel *ke*. Kalimat yang diucapkan oleh siswa tidak terlepas dari penyelipan B1 ke dalam susunan kalimat B2. Penyelipan B1 ke dalam B2 merupakan bentuk kontrasif dari tata bentuk kata antara B1 dan B2, sehingga menimbulkan kesalahan ketika berujar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Douglas, H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Chomsky, Noam. On Nature. 1999. *Use, and Acquisition of Language*.” Dalam Ritchie dan Bhatia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*, New York,: Oxford University Press.
- Krashen, Stephen D. 1972. “Laterization, Language, Learning and the Critical Period: Some New Evidence.” *Language Learning*.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa (Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Soedjito & Saryono. 2014. *Seri Terampil Menulis Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.